



PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN 12 BANJAR KABUPATEN BANJAR

Latifah¹, Abdul Qodir², Hamdanah³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya
Email: latifahhusien49@gmail.com

ABSTRACT

Educational approaches that emphasize cognitive aspects alone are considered insufficient to fully shape students' character. In the context of Islamic education, strengthening the affective dimension has become an urgent necessity, particularly in instilling Islamic values that are humanistic and transformative. This article aims to describe and analyze the implementation of a love-based curriculum in the subject of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) at MIN 12 Banjar, Banjar Regency. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with PAI teachers and the school principal, and analysis of curriculum documents and instructional materials. The findings indicate that the love-based curriculum is implemented through the integration of values such as compassion, empathy, tolerance, and role modeling in the planning, implementation, and evaluation of PAI learning. This approach fosters a humanistic, dialogical, and character-oriented learning climate. The love-based curriculum has proven effective in increasing students' emotional engagement, strengthening the internalization of Islamic values, and building positive relationships between teachers and students. Therefore, a love-based curriculum can serve as a strategic alternative for the development of Islamic Religious Education learning in madrasahs.

Keywords: *love-based curriculum, Islamic religious education, implementation, Islamic elementary school*

Abstrak

Pendekatan pendidikan yang menekankan aspek kognitif semata dinilai belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan dimensi afektif menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang humanis dan transformatif. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum berbasis cinta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala madrasah, serta analisis dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta diimplementasikan melalui integrasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan keteladanan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Pendekatan ini mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Kurikulum berbasis cinta terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, serta membangun relasi positif antara guru dan siswa. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI di madrasah.



Kata kunci: kurikulum berbasis cinta, pendidikan agama Islam, penerapan, madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama pembangunan sumber daya manusia (Azra, 2012; Mulyasa, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Shihab, 2002; Majid, 2014). Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang perkembangan intelektualnya harus berjalan seiring dengan pembinaan sikap dan akhlak (Rahman, 1982; Abdullah, 2010). Namun demikian, praktik pendidikan di sekolah dan madrasah pada umumnya masih lebih menekankan aspek kognitif dan capaian akademik sebagai indikator keberhasilan belajar (Sanjaya, 2016; Sukmadinata, 2015). Akibatnya, dimensi afektif dan spiritual peserta didik sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2012; Mulyasa, 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran inti di madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Kementerian Agama RI, 2020; Majid, 2014). PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap religius dan sosial peserta didik (Azra, 2012; Shihab, 2002). Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran PAI kerap dipersepsikan sebagai kegiatan transfer pengetahuan normatif yang bersifat tekstual dan dogmatis (Sanjaya, 2016; Sutrisno, 2017). Pola pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan pemahaman teks semata berpotensi mengabaikan dimensi afektif peserta didik (Majid, 2014). Kondisi ini dapat menjauhkan peserta didik dari esensi ajaran Islam yang menekankan nilai kasih sayang, kedamaian, toleransi, dan kemanusiaan (*rahmatan lil 'alamin*) (Rahman, 1982; Shihab, 2002).

Konsep kurikulum berbasis cinta muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai afektif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2018; Hidayat, 2012). Kurikulum berbasis cinta menempatkan relasi pendidik dan peserta didik dalam bingkai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Sukmadinata, 2015; Sanjaya, 2016). Cinta dalam konteks pendidikan tidak dimaknai secara emosional semata, melainkan sebagai sikap pedagogis yang diwujudkan melalui keteladanan moral, keadilan, kesabaran, dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2018). Dalam perspektif Islam, cinta (*mahabbah*) merupakan fondasi utama dalam relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Hamka, 1983; Nasr, 1989). Oleh karena itu, pendidikan yang dilandasi cinta dipandang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan kesadaran spiritual (Rahman, 1982; Abdullah, 2010).

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI di madrasah menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam, terutama pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan fase penting pembentukan karakter anak (Sukmadinata, 2015; Kementerian Agama RI, 2020). Pada jenjang ini, peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya instruktif, tetapi juga edukatif dan afektif (Mulyasa, 2018). MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar merupakan salah satu



madrasah yang berupaya mengembangkan pembelajaran PAI dengan pendekatan humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Dokumen MIN 12 Banjar, 2024). Upaya tersebut tercermin dalam integrasi nilai kasih sayang, empati, dan keteladanan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Observasi awal, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kurikulum berbasis cinta diterapkan dalam mata pelajaran PAI di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik (Yin, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta dalam konteks nyata pembelajaran PAI di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI, wawancara mendalam dengan guru dan pimpinan madrasah, serta analisis dokumen berupa kurikulum, silabus, RPP, dan bahan ajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Mulyasa, 2018; Sukmadinata, 2015). Pendekatan ini menempatkan relasi antara pendidik dan peserta didik dalam bingkai kemanusiaan yang setara, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Sanjaya, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berbasis cinta tidak dipahami sebagai konsep yang terpisah dari ajaran agama, melainkan sebagai pengejawantahan nilai-nilai fundamental Islam dalam praktik pendidikan (Abdullah, 2010).

Dalam perspektif Islam, konsep kurikulum berbasis cinta sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta (QS. Al-Anbiya': 107; Shihab, 2002). Misi profetik tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mencerminkan nilai kelembutan, keadilan, dan kemanusiaan dalam setiap prosesnya (Azra, 2012). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab moral (Rahman, 1982).

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah kebaikan dan potensi spiritual yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang penuh cinta dan keteladanan (Hamka, 1983). Kurikulum berbasis cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dihargai keberadaannya, bukan sekadar objek penerima informasi (Mulyasa, 2018). Pendekatan ini menolak praktik pendidikan yang bersifat represif dan otoriter, karena dapat menghambat perkembangan emosional dan spiritual peserta didik (Sukmadinata, 2015).



Lebih lanjut, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal (*ta'lim*), tetapi juga melembutkan hati (*tazkiyatun nafs*) dan membentuk akhlak mulia (*ta'dib*) (Al-Attas, 1993; Abdullah, 2010). Konsep *ta'dib* menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu dalam kerangka nilai dan etika (Al-Attas, 1993). Dalam hal ini, kurikulum berbasis cinta menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, toleransi, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik (Majid, 2014).

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam bukan sekadar pendekatan pedagogis, tetapi merupakan paradigma pendidikan yang berakar pada ajaran Islam itu sendiri. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan luhur secara moral (Nasr, 1989; Rahman, 1982). Paradigma ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali mengabaikan dimensi kemanusiaan dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar telah mengintegrasikan nilai-nilai cinta secara sistematis dalam tahap perencanaan pembelajaran. Integrasi tersebut tercermin sejak penyusunan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan sosial peserta didik (Sanjaya, 2016; Majid, 2014). Perencanaan pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip kurikulum humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki kebutuhan emosional dan spiritual (Sukmadinata, 2015).

Perumusan tujuan pembelajaran PAI di MIN 12 Banjar menunjukkan adanya keseimbangan antara penguasaan materi ajar dan pengembangan karakter. Tujuan pembelajaran tidak hanya dirumuskan dalam bentuk kemampuan memahami konsep keislaman, tetapi juga diarahkan pada tumbuhnya sikap religius, kepedulian sosial, dan perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2018). Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara aspek *ta'lim* (pengajaran ilmu) dan *ta'dib* (pembentukan adab) (Al-Attas, 1993; Abdullah, 2010).

Selain itu, guru PAI mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan pengalaman keseharian siswa. Materi ajar seperti akhlak, ibadah, dan kisah teladan Nabi disajikan dengan mengaitkannya pada situasi konkret yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti hubungan dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar (Sanjaya, 2016). Kontekstualisasi ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi dapat dipahami secara aplikatif dan bermakna oleh peserta didik (Johnson, 2002).

Pendekatan kontekstual dalam perencanaan pembelajaran juga mencerminkan prinsip cinta dalam pendidikan, karena guru berupaya memahami dunia peserta didik dan menjadikan pembelajaran relevan dengan kebutuhan mereka (Freire, 2005). Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw. yang menyampaikan dakwah dan pendidikan secara bertahap, bijaksana, dan penuh kasih sayang sesuai kondisi umat (Shihab, 2002; Azra, 2012).



Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI berbasis cinta di MIN 12 Banjar tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual secara terintegrasi. Perencanaan yang humanis dan kontekstual ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya proses pembelajaran PAI yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh (Mulyasa, 2018; Rahman, 1982).

Pelaksanaan Pembelajaran yang Humanis dan Dialogis

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar, guru menerapkan pendekatan yang humanis, dialogis, dan berlandaskan keteladanan. Pendekatan ini tampak dari sikap guru yang ramah, sabar, dan terbuka dalam berinteraksi dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif dan penuh kehangatan (Mulyasa, 2018). Pembelajaran humanis menempatkan hubungan emosional antara guru dan siswa sebagai unsur penting dalam keberhasilan pendidikan, karena iklim psikologis yang positif akan mendorong keterlibatan belajar yang lebih optimal (Sukmadinata, 2015).

Guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) dan pengasuh (*mu'addib*) yang mendampingi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Peran ini sejalan dengan konsep pendidik dalam Islam yang menekankan fungsi keteladanan dan pembinaan akhlak, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam mendidik para sahabat dengan kasih sayang dan kebijaksanaan (Al-Attas, 1993; Shihab, 2002). Keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam, karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan (Bandura, 1977).

Interaksi pembelajaran di kelas dibangun secara dialogis melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengekspresikan pengalaman religiusnya tanpa rasa takut atau tertekan. Pola komunikasi dialogis ini mencerminkan prinsip pedagogi humanistik yang menghargai suara dan pengalaman peserta didik sebagai bagian dari proses belajar (Freire, 2005). Dalam konteks pendidikan Islam, dialog merupakan metode penting untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan kesadaran nilai, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap ajaran agama (Rahman, 1982).

Pembelajaran yang dialogis juga memperkuat relasi saling menghargai antara guru dan siswa. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, martabat, dan keunikan masing-masing. Sikap saling menghargai ini menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa (Maslow, 1970; Uno, 2017). Rasa aman secara emosional menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya sikap religius dan akhlak mulia dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI yang humanis dan dialogis di MIN 12 Banjar mencerminkan praktik kurikulum berbasis cinta secara nyata di ruang kelas. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga membentuk iklim pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, spiritualitas, dan kemanusiaan peserta didik secara holistik (Mulyasa, 2018; Azra, 2012).

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Nilai Afektif



Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 12 Banjar tidak hanya berfokus pada pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian aspek afektif dan perilaku peserta didik. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi sistematis terhadap sikap, kebiasaan, dan respons siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah (Arikunto, 2016). Pendekatan evaluasi semacam ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan amal perbuatan.

Guru PAI menggunakan berbagai instrumen non-tes, seperti lembar observasi sikap, jurnal refleksi, dan catatan anekdot, untuk menilai perkembangan karakter peserta didik. Sikap-sikap positif seperti kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi indikator penting dalam proses evaluasi pembelajaran (Kunandar, 2015). Penilaian yang berkelanjutan dan autentik memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan kepribadian siswa, bukan hanya capaian akademiknya.

Pemberian apresiasi terhadap perilaku positif peserta didik merupakan bagian penting dari evaluasi berbasis nilai afektif. Guru memberikan penguatan berupa pujian, penghargaan simbolik, atau umpan balik konstruktif sebagai bentuk pengakuan atas sikap terpuji yang ditunjukkan siswa. Penguatan positif ini berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku baik secara konsisten (Skinner, 1953; Uno, 2017). Dalam perspektif pendidikan Islam, apresiasi terhadap akhlak mulia juga merupakan bentuk *targhib* yang dianjurkan untuk membiasakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2014).

Evaluasi pembelajaran yang diarahkan pada penguatan karakter menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Orientasi evaluasi semacam ini sejalan dengan konsep kurikulum berbasis cinta yang menempatkan perkembangan afektif dan moral peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan (Mulyasa, 2018). Dengan demikian, evaluasi tidak berfungsi sebagai alat seleksi atau penilaian akhir semata, tetapi sebagai sarana pembinaan berkelanjutan yang mendukung pertumbuhan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Implikasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi kurikulum berbasis cinta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap iklim pembelajaran di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar. Iklim pembelajaran yang dibangun atas dasar kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif terbukti berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan (Mulyasa, 2018; Sardiman, 2016).

Peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar sebagai dampak dari pendekatan pembelajaran yang humanis dan penuh perhatian. Motivasi belajar yang tumbuh secara intrinsik ini muncul karena siswa merasa dihargai, diterima, dan didukung secara emosional oleh guru. Menurut teori kebutuhan Maslow, rasa aman dan penerimaan merupakan prasyarat bagi munculnya motivasi dan aktualisasi diri peserta didik dalam belajar (Maslow, 1970). Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar yang dilandasi cinta dan keteladanan juga berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran religius yang lebih mendalam (Nata, 2014).

Selain aspek motivasi, implementasi kurikulum berbasis cinta juga berdampak pada peningkatan sikap religius peserta didik. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran,



kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam suasana penuh kasih sayang memudahkan peserta didik untuk menghayati dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2002; Azra, 2012).

Dari sisi perilaku sosial, peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Sikap saling menghormati, kerja sama, dan empati semakin tampak dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta berperan efektif dalam membentuk kecerdasan sosial dan emosional peserta didik, yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan holistik (Goleman, 1995; Sukmadinata, 2015).

Relasi antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis sebagai hasil dari pendekatan pedagogis yang menekankan cinta dan keteladanan. Guru tidak lagi dipandang semata-mata sebagai otoritas akademik, tetapi sebagai figur pendidik yang dekat, dipercaya, dan menjadi teladan moral. Relasi yang harmonis ini memperkuat komunikasi edukatif dan mempermudah guru dalam membimbing perkembangan akademik maupun karakter peserta didik (Freire, 2005; Mulyasa, 2018).

Dengan demikian, implementasi kurikulum berbasis cinta di MIN 12 Banjar tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan iklim pendidikan yang humanis, religius, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki relevansi dan potensi besar untuk dikembangkan lebih luas dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar telah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Integrasi nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan keteladanan menjadi landasan utama dalam membangun proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik.

Pendekatan kurikulum berbasis cinta terbukti mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih humanis dan kontekstual. Peserta didik tidak diposisikan semata-mata sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi, martabat, dan kebutuhan emosional serta spiritual. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, dialogis, dan relevan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, kurikulum berbasis cinta berkontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak mulia dan karakter sosial peserta didik. Melalui keteladanan guru, interaksi yang harmonis, serta evaluasi yang menekankan aspek afektif, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar, sikap religius, dan perilaku sosial yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang dilandasi cinta memiliki daya transformasi yang kuat dalam membentuk kepribadian Muslim yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya relevan sebagai pendekatan alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga strategis dalam upaya membangun karakter peserta didik sejak usia dini di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk dikembangkan, diperkuat melalui kebijakan pendidikan, serta direplikasi di madrasah lain sebagai bagian dari inovasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.
- Hamka. (1983). *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas.
- Hidayat, K. (2012). *Psikologi beragama*. Paramadina.
- Ifendi, M (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*. Vol. 1 No. 4.
- Iqbal, M., Ansari, B. I., & Fitriati. (2025). Kurikulum Cinta Dan Deep Learning Untuk Penguatan Kompetensi Guru Dalam Ekosistem Religius, Kritis Dan Adaptif. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201-208.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah*. Kemenag RI.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(1), 15-28.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran PAI berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Mubaligha, S.H., Auliyah, S., Zainuri, A., Fatimah F, Z. (2025). Penerapan Islam Dan AI Media Digital Berbasis Kurikulum Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah. (2025). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 530-535.
- Mulyasa. (2018). *Pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. SUNY Press.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N., Matin, A., & Munadi, M. (2022). Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 33-48.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. University of Chicago Press



- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3), 7769-7777.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.